

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengevaluasi implementasi pendekatan pendapatan dan pasar dalam valuasi ekuitas pada dua perusahaan dengan karakteristik industri yang berbeda. Melalui studi implementasi, analisis faktor internal dan eksternal, serta evaluasi karakteristik sektor usaha, ditemukan bahwa setiap metode valuasi memberikan hasil yang berbeda tergantung pada struktur pendapatan, eksposur risiko, dan dinamika pasar masing-masing industri.

Hasil studi implementasi menemukan aspek penting dalam penerapan metode valuasi. Pada PT Restoran, metode *Discounted Cash Flow* (DCF) menunjukkan bahwa keakuratan valuasi sangat bergantung pada validitas asumsi proyeksi arus kas, pengelompokan beban penyusutan aset tetap dan aset hak guna, serta proyeksi persediaan yang sesuai dengan kondisi industri. Penyesuaian asumsi terhadap lingkungan eksternal menjadi kunci untuk menghasilkan estimasi nilai ekuitas yang lebih akurat. Sementara itu, pada PT JKNB, metode *Guideline Publicly Traded Companies* (GPTC) menekankan pentingnya pemilihan perusahaan pembanding sebagai faktor utama dalam menentukan hasil valuasi. Risiko cherry-picking dalam

seleksi pembanding dapat menyebabkan bias, sehingga diperlukan seleksi berbasis data dengan kriteria yang jelas. Selain itu, diskon likuiditas (DLOM) dan kontrol (DLOC) memiliki pengaruh signifikan terhadap estimasi nilai ekuitas, menegaskan bahwa meskipun GPTC lebih praktis, metode ini tetap memerlukan ketelitian dalam seleksi perusahaan pembanding dan validasi multiplikator industri agar hasil valuasi tetap akurat dan representatif.

Berdasarkan analisis lingkungan industri, PT Restoran lebih sesuai menggunakan pendekatan pendapatan (DCF) karena stabilitas arus kas yang tinggi dan model bisnis yang lebih berbasis fundamental dibandingkan sentimen pasar. Pendekatan pasar tidak diterapkan karena valuasi berbasis harga pasar dapat menghasilkan fluktuasi yang tidak mencerminkan nilai intrinsik bisnis restoran, sedangkan pendekatan aset tidak digunakan karena aset tidak berwujud memiliki peran dominan dibandingkan nilai buku aset tetapnya. Sebaliknya, PT JKNB lebih sesuai menggunakan pendekatan pasar (GPTC) karena industri jasa keuangan sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga saham, kebijakan moneter, dan regulasi ekonomi. Pendekatan pendapatan tidak optimal diterapkan karena proyeksi arus kas sulit diprediksi akibat ketergantungan pada kondisi makroekonomi, sementara pendekatan aset tidak digunakan karena nilai ekuitas PT JKNB lebih bergantung pada likuiditas dan ekspektasi profitabilitas pasar dibandingkan aset tetap.

Karakteristik sektor usaha berperan krusial dalam menentukan metode valuasi yang paling sesuai. Industri dengan arus kas yang stabil, seperti restoran, lebih akurat menggunakan pendekatan pendapatan, sedangkan industri yang lebih fluktuatif, seperti jasa keuangan, lebih sesuai menggunakan pendekatan pasar.

Analisis sensitivitas juga menunjukkan bahwa pendekatan pasar memiliki tingkat deviasi yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan pendapatan. DCF pada PT Restoran menunjukkan deviasi hingga 10,44%, sedangkan GPTC pada PT JKNB memiliki deviasi yang lebih besar, yaitu 37,02%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan pasar lebih mudah diterapkan, metode ini memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam pemilihan multiplikator dan perusahaan pembanding agar hasil valuasi tetap representatif terhadap kondisi industri.

Dengan demikian, pemilihan metode valuasi harus disesuaikan dengan karakteristik sektor usaha dan faktor yang memengaruhinya. Pendekatan pendapatan lebih efektif pada industri dengan stabilitas arus kas tinggi, sementara pendekatan pasar lebih relevan untuk industri yang bergantung pada dinamika pasar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa valuasi bukan hanya perhitungan matematis, tetapi merupakan proses strategis yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap faktor risiko, validitas metode, dan keakuratan asumsi yang digunakan. Oleh karena itu, praktik valuasi memerlukan kehati-hatian dalam memilih metode, memastikan transparansi dalam proses penilaian, serta melakukan validasi asumsi agar hasil valuasi dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan bisnis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam praktik valuasi bisnis serta penelitian

selanjutnya guna mengembangkan kajian mengenai pemilihan metode valuasi yang lebih komprehensif.

Bagi konsultan, penilai, dan pemangku kepentingan, pemilihan metode valuasi bisnis harus mempertimbangkan karakteristik industri yang menyeluruh agar hasil valuasi tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktisi penilai perlu memastikan transparansi dalam pendekatan pasar dengan menyeleksi perusahaan pembanding pada metode *Guideline Publicly Traded Companies* (GPTC) secara hati-hati dan berbasis data yang valid. Selain itu, dalam penerapan *Discounted Cash Flow* (DCF), asumsi pertumbuhan dan nilai terminal harus divalidasi secara ketat guna menghindari risiko *overvaluation* atau *undervaluation*. Penggunaan uji sensitivitas merupakan langkah penting untuk menilai dampak perubahan variabel utama terhadap estimasi nilai ekuitas, terutama karena pendekatan pasar cenderung memiliki tingkat deviasi valuasi yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan pendapatan.

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut yang memperluas objek penelitian ke sektor-sektor dengan volatilitas pasar lebih tinggi, seperti manufaktur, teknologi, atau energi, untuk menguji efektivitas metode valuasi dalam berbagai kondisi bisnis. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan metode valuasi untuk menghasilkan estimasi nilai ekuitas yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar, menganalisis dampak regulasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi deviasi dalam pendekatan pasar. Dengan pengembangan lebih lanjut, diharapkan metode valuasi yang lebih akurat dan fleksibel dapat ditemukan.